

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.040113

Received	: 25 March 2020
Revised	: 26 April 2020
Accepted	: 8 June 2020
Published	: 30 June 2020

Ecocritism in *Sepotong Senja untuk Pacarku* by Seno Gumira Ajidarma

Himatul Ulya¹, Khoirunnisa², Evi Chamalah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

E-mail: ^{a)} himabelle11@std.unissula.ac.id, ^{b)} khnisa09@std.unissula.ac.id,

^{c)} chamalah@unissula.ac.id

Abstract

Nature was created with a specific purpose by God, as the best creatures created by God it is fitting to preserve nature to run according to the purpose it was created. Never damage an existing order. This in literature can be studied in ecology. In an ecological literature, it is used as a message that the writer wishes to convey to his readers to maintain his environment. The research with literary ecology was conducted using a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The source of the data used is the collection of short stories *Sepotong Senja untuk Pacarku* by Seno Gumiro Ajidarma with data containing ecocritical meaning. The technique he uses himself is literature study by reading hermeneutics or learning about interpretations of meaning. The research instrument used is the data kit. The results of this study are found data or messages of the author to invite to protect the environment found from several short stories.

Keywords: ecocritism, short story collection, *sepotong senja untuk pacarku*

Abstrak

Alam diciptakan dengan maksud tertentu oleh Tuhan, sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Tuhan sudah sepatutnya menjaga alam agar berjalan sesuai tujuan diciptakannya. Jangan pernah merusak tatanan yang sudah ada. Hal tersebut dalam sastra dapat dipelajari dalam ekologi. Dalam sebuah karya sastra ekologi dijadikan sebagai suatu pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya untuk tetap menjaga lingkungannya. Penelitian dengan ekologi sastra tersebut dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data yang digunakan yaitu kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumiro Ajidarma dengan data yang mengandung makna ekokritisme. Teknik yang digunakannya sendiri yaitu studi pustaka dengan cara membaca secara hermeneutika atau mempelajari tentang interpretasi makna. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu katu data. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan data atau pesan penulis untuk mengajak menjaga lingkungan yang ditemukan dari beberapa judul cerpen.

Kata kunci: ekokritisme, kumpulan cerpen, sepotong senja untuk pacarku

PENDAHULUAN

Suatu hal yang diciptakan pasti memiliki manfaatnya sendiri. Seperti halnya karya sastra yang diciptakan oleh penulis untuk menyampaikan pesannya melalui karya sastra yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan si pembaca. Endraswara (2016:35) mengungkapkan bahwa apabila sebuah karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca saja, akan tetapi dalam sebuah karya sastra ada ide, gagasan, pengalaman indah tentang lingkungannya, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra diciptakan oleh penulis berdasarkan keadaan lingkungan sekitarnya seperti karya sastra yang ditulis berdasarkan kehidupan atau perilaku manusia. Hal ini dapat dipahami demikian sebagaimana hakikatnya karya sastra diciptakan dari suatu renungan dan pemikiran imajinasi yang menyikapi dan membahas manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Karya sastra memang diciptakan dengan berbagai ragam gaya bahasa. Di Indonesia sendiri karya sastra memiliki berbagai macam dan yang berdasarkan bentuknya karya sastra dibedakan menjadi tiga macam yaitu, puisi, prosa, drama (Suhita dan Purwahida 2018). Di antara ketiga macam karya sastra tersebut prosa merupakan karya sastra yang banyak menjadi kegemaran orang baik untuk pembaca maupun penulis, karena bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami dan tidak terikat oleh ketentuan apapun dalam penulisannya. Cerpen yang menjadi salah satu jenis karya sastra prosa, memiliki ciri khas yang unik dimana cerpen ditulis dengan cerita yang pendek dengan satu alur cerita. Ramadhanti, dkk (2015) menyatakan bila cerpen merupakan cerita yang disajikan secara ringkas dengan alur sederhana. Sedangkan menurut Hikmat (2009) cerpen ialah sebuah cerita yang memusat pada satu peristiwa pokok. Jadi cerpen bisa dikatakan sebuah karya sastra yang ditulis dengan satu alur cerita atau peristiwa pokok. Cerita yang disampaikan dalam cerpen tentunya memiliki tujuan kemana arah pembaca ditujukan. Keunikan tokoh dalam cerpen akan sangat menarik bagi pembaca (Purwahida, 2020). Begitupun dengan ragam tema yang dihadirkan. Sangat jelas membicarakan bahwa sebuah cerita pendek hanya ada satu alur cerita atau peristiwa pokok yang memungkinkan pembaca tidak membutuhkan waktu lama untuk menuntaskannya.

Dalam menciptakan alur seorang penulis tentunya harus menentukan terlebih dahulu tema yang akan digunakan dalam karyanya. Maka sebuah tema sangatlah penting pemilihannya untuk membuat pembaca tertarik pada sebuah karya sastra. Ketika dilihat dari segi tema yang selama ini digunakan oleh penulis mungkin yang seringnya yaitu tema tentang percintaan, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya. Jarang di temukan sebuah cerpen yang memfokuskan ceritanya tentang indahnya lingkungan atau sejenisnya. Sebuah pemikiran atau teori yang menelaah atau mengkaji tentang tema sastra lingkungan disebut ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016:3) ekologi sastra ialah suatu bidang ilmu yang memepelajari hubungan timbal balik antara tanaman dengan lingkungannya. Dengan teori ekologi sebuah sastra dihubungkan dengan tanaman. Sebuah tanaman yang hidup membutuhkan sumber daya kehidupan yang tak lain dari lingkungannya sendiri dan tentunya memberikan efek atau dampak pada lingkungan lainnya begitu sebaliknya. Dengan pernyataan itulah antara bidang

sastra tidak lepas dari peran atau arti lingkungannya. Manusia dan lingkungan adalah satu paket yang tidak bisa lepas begitu saja. Pada dasarnya seorang manusia memiliki rasa kasih dan sayang kepada sesama seperti halnya manusia menyayangi tumbuhan dan hewan, kedua hal tersebut terangkai menjadi suatu ekosistem.

Ekosistem juga bagian dari ekologi. Sastra memiliki ekosistem tersendiri yang khas. Dalam lingkungan ada ekosistem yang saling bergerak. Ekosistem sastra dan budaya amat penting dalam kehidupan yang kondusif (Endraswara,2016:2). Keondusifan berawal ketika hubungan antara manusia dan lingkungan baik. lingkungan dapat mengekspresikan dengan keindahannya dan dapat dijadikan sebagai sebuah karya sastra yang begitu indah oleh para ahli sastra. Tiada yang tahu bahwa lingkungan memberikan peran penting dalam kehidupan di muka bumi. Lingkungan disebut barang mati oleh sebagian orang sehingga mereka dengan gampang mengeksploitasi keindahan alam melalui ekosistem lingkungan.

Dalam sastra lingkungan dapat dikaji dengan suatu teori yang dapat dikenal dengan istilah yang ekokritik. Kata ekokritik dapat diartikan sebagai sebuah kajian sastra yang dapat dipandang berdasarkan sudut pandang lingkungan. Melalui pemikiran tersebut ekokritik mencoba mencari penyelesaian suatu masalah ekologis dengan cara karya sastra dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai media guna membangun atau mengubah kesadaran terhadap isu-isu lingkungan. Upaya untuk melestarikan lingkungan melalui karya sastra tulisan. Tema atau konsep yang didapat dari ekologi sastra diantaranya hutan belantara, bencana, rumah, laut, air, udara, pencemaran, dan lain-lain. Upaya tersebut dapat dilakukan pada sebuah karya sastra melalui ekokritisme. Ekokritisme sendiri yaitu cara pandang seorang pembaca terhadap sebuah karya sastra pada lingkungan (Endraswara,2016:53). Teori ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana penulis sebuah karya sastra peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan mengkritik karya sastra melalui teori ekologi harus dilakukan dengan sepenuh hati, karena untuk mengetahui makna sebuah karya sastra tergantung bagaimana kemampuan pembaca itu sendiri dalam memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pedulinya Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpennya Sepotong Senja untuk Pacar Ku terhadap lingkungan. Permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana ekokritisme dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacar Ku karya Seno Gumira Ajidarma?. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ekokritisme yang ada dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacar Ku karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembaca sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang sastra. Serta penelitian ini dapat membuat pembaca tertarik pada karya sastra terutama cerpen dan melalui penelitian ini pembaca akan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan ekologi sastra.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian pasti memerlukan suatu cara untuk melakukan penelitian. Mahsun (2012:72) mengungkapkan metode penelitian merupakan suatu cara penelitian itu yang akan dilakukan oleh peneliti, didalam metode penelitian tersebut mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data. Maka seorang peneliti harus menentukan terlebih dahulu

apa metode penelitian yang akan digunakan karena metode penelitian ini yang menjadi suatu cara dalam menjalankan penelitian.

Dalam penelitian dengan judul “Ekokritisme dalam kumpulan cerpen sepotong senja untuk pacarku karya Seno Gumira Ajidarma”, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode pencarian fakta dengan pandangan yang tepat karena metode ini membuat gambaran mengenai situasi atau kegiatan (Whitney dalam Nazir, 1988:50). Sedangkan menurut Moleong dalam Astuti, C. W. (2017: 66) menyatakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang diamitinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik sendiri merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pradopo dalam Setyawati, E (2013:9) bila pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memiliki tujuan kepada pembaca yang dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bila pendekatan ini digunakan pada teori ekokritisme yaitu bertujuan untuk membuat pembaca mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumiro Ajidarma. Khususnya, data yang memiliki makna ekologi, sehingga penelitian ini akan diarahkan untuk memperoleh data berupa deskripsi objek atas ekologi sastra baik dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dari kumpulan cerpen tersebut. Dari rangkaian langkah tersebut maka penelitian ini akan memaparkan temuan penelitian tidak dalam suatu bentuk angka-angka secara statistik melainkan pada analisis yang dikategorikan pada kata-kata dan kalimat. Teknik pengumpuln data menggunakan studi pustaka dengan cara membaca secara hermeneutika atau mempelajari tentang interpretasi makna. Menurut Purnamasari, D., dkk (2010:481) hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai suatu upaya untuk menafsirkan teks agar mendapat suatu pemahaman. Instrumen penelitian menggunakan kartu data yang berupa tabel. Teknik analisis data dengan menggunakan teori ekologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan kartu data berdasarkan teori ekologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepotong Senja untuk Pacarku merupakan kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang ditulis dari tahun 1991 hingga 2007. Kumpulan cerpen tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu Trilogi Alina, Peselancar Agung, Atas Nama Senja. Tiga bagian tersebut juga dibagi menjadi beberapa judul cerpen yaitu pada Trilogi Alina yang sesuai dengan penamaannya trilogi maka terdiri dari tiga bagian judul cerpen, judulnya cerpen yang pertama Sepotong Senja untuk Pacarku, kedua Jawaban Alina, Ketiga Tukang Pos dalam Amplop. Bagaian kedua dari kumpulan cerpen tersebut yang diberi nama Peselancar Agung terdiri atas sepuluh cerpen dengan judulnya yaitu, Jezebel, Ikan Paus Merah, Kunang-Kunang Mandarin, Rumah Panggung di Tepi Pantai, Peselancar Agung, Hujan, Senja, dan Cinta, Senja Hitam Putih, Mercusuar, Anak-Anak Senja, dan Senja yang Terakhir. Bagian terakhir dari cerpen tersebut yang diberi nama dengan Atas Nama Senja terdiri dari tiga judul cerpen yang merupakan penambahan dari cetakan kedua kumpulan cerpen ini. Judulnya sendiri yaitu Senja di Pulau Tanpa Nama, Perahu Nelayan Melintas Cakrawala, dan Senja di Kaca Spion. Semua cerpen karya Seno

Gumira Ajidarma tersebut dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku menggunakan satu tema yang sama yaitu senja dengan cahaya kemerah-merahannya.

Kumpulan cerpen tersebut disusun dengan begitu menariknya hanya dengan sebuah tema dengan alur yang dari satu cerita ke cerita lainnya yang memiliki susunan yang saling berhubungan sehingga terciptalah satu komposisi. Alur yang digunakan tersebut memberi kesan cerita pendek tersebut kisahnya saling berhubungan. Sehingga kumpulan cerpen tersebut akan membuat pembacanya untuk memecahkan teka-teki yang dibuat oleh Seno Gumiro Ajidarma.

Seno Gumira Ajidarma yang menulis cerita tersebut menggunakan banyak latar tempat pantai dan keadaan lingkungan sekitar sehingga membuat cerpen tersebut dapat dikaji dengan teori ekokritisme. Dari penelitian yang kami lakukan pada kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumiro Ajidarma ditemukan beberapa data yang memiliki makna ekologi atau dapat dikatakan sebagai suatu ajakan untuk menjaga lingkungan baik dengan tindakan yang dapat dicontoh maupun tindakan yang tidak layak untuk dicontoh dalam upaya pelestarian alam atau lingkungan. Data yang berhubungan dengan ekologi yang dapat kami temukan pada kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku hanya pada beberapa judul cerpen diantaranya yaitu Sepotong Senja untuk Pacarku pada halaman 5 sampai dengan 6 dan halaman 13; Jawaban Alina pada halaman 18 dan 24; Tukang Pos dalam Amplop pada halaman 38; Ikan Paus Merah data ditemukan pada halaman 58; Data terakhir ditemukan pada halaman 155 dengan judul cerpen Anak-Anak Senja.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan bukti-bukti data dibawah ini dengan pembahasan yang berdasarkan teori ekologi sastra.

Data 1 (Sepotong Senja untuk Pacarku, halaman 5-6)

Di tepi pantai , di tepi bumi, semesta adalah sapuan warna keemasan dan lautan adalah cairan logam meski buih pada debur ombak yang menghempasitu tetap saja putih seperti kapas dan langit tetap saja ungu dan angin tetap saja lembab dan basah dan pasir tetap saja hangat ketika kususupkan kakiku kedalamnya. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu”.

Pada data pertama penulis menceritakan tentang keindahan alam yang tak terbantahkan, keindahan yang tampak sempurna dilihat dari sudut pandang manapun, menjadikan manusia begitu menikmati sapuan angin sepoi sepoi memandangi senja yang memukau, kemudian terjadilah sang tokoh malah merusak alam. Walaupun kisahnya terkesan sedikit mustahil untuk dapat mengambil senja, tetapi saat ini banyak orang demi cintanya akan melakukan apa saja salah satu contohnya adalah merusak alam atau merubah keindahan alam dengan mengambil bunga *Edelwis* yang konon melambangkan cinta, sehingga banyak muda-mudi ketika naik gunung mengambil bunga tersebut untuk diberikan kepada sang kekasih hati.

Data 2 (Sepotong Senja untuk Pacarku, halaman 13)

“Bumi berhenti beredar di belakangku, menjadi kegelapan yang basah dan bacin”.

Berdasarkan kutipan tersebut, tindakan sekecil apapun untuk merusak bumi seperti tidak menjaga lingkungan sekitar untuk tetap bersih maka bumi mungkin saja dapat berhenti beredar (kehidupan lenyap) dikarenakan ulah nakal manusia yang mencoba merusak

tatanan yang telah diciptakan Tuhan. Sebagai seorang makhluk yang diciptakan lebih baik dari pada makhluk lainnya sudah sepatutnya seorang manusia dapat menjaga lingkungan dan makhluk lainnya.

Data 3 (Jawaban Alina, halaman 18)

Manusia memburu senja ke mana-mana, tapi dunia ini Fana Sukab, seperti senja. Kehidupan mungkin saja memancar gilang gemilang, tetapi ia berubah dengan pasti. Waktu mengubah segalanya tanpa sisa, menjadi kehitaman yang membentang sepanjang pantai. Hitam, sunyi, dan Kelam.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Manusia boleh saja memburu senja dengan keindahannya yang hanya sesaat, karena memang tidak dipungkiri pesona senja sangat menyilaukan mata memandang sehingga membuat tokoh Sukab begitu terobsesi tanpa memikirkan akibatnya bagi kehidupan selanjutnya yang seharusnya dijaga kelestariannya. Berdasarkan perilaku buruk itulah yang membuat keindahan senja menjadi lenyap dan sirna tergantikan malam. Tentu sebagai manusia yang sejatinya harus menjaga dapat mengambil suatu pembelajaran yakni bila kita harus menjaga sesuatu keindahan alam atau lingkungan kita agar keindahan tersebut tetap ada hingga masa depan dengan tidak mengotori atau merusak lingkungan.

Data 4 (Jawaban Alina, halaman 24)

“Senja yang seperti potongan kue menggelegak, pantai terhampar seperti permadani di atas bukit kapur, lautnya terhempas langsung membanjiri bumi dan menghancurkan segala-galanya”.

Kejadian yang mungkin mustahil terjadi didunia ini, tetapi dari kutipan cerita tersebut dapat dipetik suatu pesan moral atau amanat yaitu jika tindakan merusak alam yang dilakukan oleh seseorang itu dapat membuat kerugian, kerugian yang bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan memiliki dampak kepada manusia lain yang ada di bumi berupa bencana alam. Hal tersebut dapat dihubungkan pada kalimat yang berada di halaman 19 yaitu *Senja yang engkau telah kirimkan telah menimbulkan bencana yang tak terbayangkan*. Kalimat tersebut menjadi pendukung dari data 3 yang menunjukkan bagaimana sesuatu yang dikirimkan oleh seorang tanpa pemikiran yang rasional akan dapat menyebabkan bencana buruk bagi orang lain.

Data 5 (Tukang Pos dalam Amplop, halaman 38)

“Mereka tidak bisa membayangkan betapa mungkin manusia menghancurkan hutan, mengotori laut, menyantap makhluk-makhluk lain, dan membantai sesamanya tanpa perasaan, mereka tak mengerti betapa mungkin manusia menjadi begitu jahat, dan dengan kecerdasannya hanya merusak semesta yang suci”.

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh perilaku yang tidak sepatutnya dicontoh oleh para pembaca. Dimana dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa bagaimana manusia yang bertindak semaunya sendiri merusak alam dengan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Tindakan buruk yang tidak sepatutnya dicontoh oleh para pembaca untuk merusak alam. Malah sebaliknya pembaca harus mencintai alam dengan cara menjaga lingkungan sekitarnya untuk tetap sesuai dengan kehendak awal mula lingkungan tersebut diciptakan.

Sejatinya keindahan yang hakiki dinikmati dengan kita selalu menjaga, merawat lingkungan sekitar dan pasti lingkungan akan menyayangi manusia.

Data 6 (Ikan Paus Merah, halaman 58)

“Seorang pemburu ikan paus dari masa lalu telah berhasil memamah ikan paus itu tepat di punggungnya. Panah itu tidak pernah lepas lagi sampai sekarang. Luka itu mengeluarkan darah yang membuat seluruh tubuh ikan paus menjadi merah”.

Kutipan tersebut merupakan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang manusia yang melakukan pemburuan seekor hewan dengan cara yang tidak baik. sehingga menyebabkan ikan tersebut menderita hingga berabad-abad dengan jeritan pilu. penderitaan yang dialami ikan paus dengan ditandai tubuhnya yang berlumuran darah dari luka panahan di punggungnya dan suara kesakitan dan kesedihan dari ikan paus yang jika terdengar manusia akan mengakibatkan kesedihan selama-lamanya. Tindakan ini juga dapat membuat makhluk hidup menderita. Apabila memang ingin berburu lakukan dengan cara langsung membuat makhluk hidup tersebut mati, daripada hanya memberikan luka mendalam yang membuat ikan paus itu menderita seumur hidupnya.

Data 7 (Anak-Anak Senja, halam 155)

“... Gedung-gedung menjulan ke langit dalam keadaan hancur, disengaja tetap tinggal begitu sebagai monumen atas kebodohan manusia yang selalu mencari pembenaran untuk berperang...”.

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat yang membiarkan suatu monumen dengan keadaan hancur dan tidak terawat, tindakan tersebut merupakan suatu yang tidak baik bila dibiarkan secara berkepanjangan bagi keadaan lingkungan sekitar. Alangkah baiknya, jika memang gedung tersebut ingin dijadikan sebagai monumen bersejarah, maka sebagai manusia yang masih hidup rawatlah tempat tersebut sebelum menjadi tempat pembuangan sampah bahkan menjadi tempat angker.

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bila sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai suatu ajakan kepada pembaca untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar lingkungan tempat tinggalnya senantiasa bersih dan terhindar dari bencana alam. Seperti tema yang digunakan oleh Seno Gumiro Ajidarma tentang keindahan cahaya senja, keindahan cahaya tersebut akan dapat tetap dinikmati dengan cara manusia tetap menjaga lingkungan sekitarnya baik dari pencemaran udara, tanah maupun air. Dengan kita lakukan tindakan kecil maka kita akan dapat tetap menikmati keindahan cahaya senja yang berwarna kemerah-merahan dengan rasa yang tenang karena tidak takut akan adanya bahaya atau bencana alam yang terjadi karena telah menjaga kebersihan yang di lingkungan.

Belajar mencintai lingkungan tidak hanya dapat dilakukan melalui ilmu biologi ataupun sosial saja melalui sebuah karya sastra kalian juga dapat belajar ilmu ekologi sastra dalam sebuah cerpen, novel, drama ataupun karya sastra lainnya. Lingkungan yang bersih akan menimbulkan pemikiran dan hati yang positif. Selalu cintai kebersihan lingkunganmu agar kamu dapat menjadi insan terbaik di dunia karena menjaga alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bila dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumiro Ajidarma yang mengandung makna ekologi atau memberi pesan untuk mengajak menjaga kebersihan lingkungan ditemukan pada beberapa judul cerpen, yang meliputi Sepotong Senja untuk Pacarku pada halaman 5 sampai dengan 6 dan halaman 13; Jawaban Alina pada halaman 18 dan 24; Tukang Pos dalam Amplop pada halaman 38; Ikan Paus Merah data ditemukan pada halaman 58; Data terakhir ditemukan pada halaman 155 dengan judul cerpen Anak-Anak Senja. Melalui karya sastra tersebut kita dapat belajar mencintai alam sekitar agar keindahannya tidak akan pernah pudar seperti senja yang diceritakan dalam kumpulan cerpen tersebut yang menghilang karena ulah tangan manusia yang merusak alam dan tidak mau menjaganya sesuai dengan tempatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan sehingga artikel ini dapat kami selesaikan, ucapan terima kasih juga kami berikan kepada dosen pembimbing: Evi Chamalah, M.Pd yang telah membantu untuk menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami berikan kepada kedua orang tua kami dan teman seperjuangan PBSI UNISSULA angkatan 2017 yang telah memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan artikel ini, dan tim redaksi Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ telah menerima artikel ini dan memberikan saran serta masukan untuk memuat artikel ini lebih baik lagi. Terima kasih pula kami berikan kepada pembaca karena telah meberikan waktunya untuk membaca artikel ini, semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk kalian semua.

REFERENSI

- Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). *Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1),64-71.
- Endraswara, S. 2016. *Metodologi penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta:PT BUKU SERU
- Hikmat, A. (2009). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Fkip Uhamka.
- Mahsun, M.S. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnamasari, D., & Triuwono, I. (2010). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme Atas “Laba” Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akutansi Multiparadigma*, 1(3), 479-503.
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 7(1), 920-939.
- Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembang Gumanti Kabupaten Solok. *Bahasa Sastra, dan Pembelajaran*, 2(3)
- Setyawati, E. (2013). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). *Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.